

**REMAJA: SUMBER DAYA INSANI
MENYONGSONG KEMANDIRIAN BANGSA
INDONESIA**

JS. Wibowo Singgih

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstract

Enam puluh lima juta remaja di Indonesia dewasa ini merupakan “sumber daya insani”, penentu kemajuan bangsa dan negara Indonesia di masa mendatang. Persoalannya adalah bagaimana membuat para remaja itu memahami bahwa mereka adalah agen perubahan dan ditangan merekalah bangsa ini akan diwariskan? Satu-satunya jalan ialah menyadarkan para remaja bahwa mereka memiliki tanggung-jawab yang besar dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat atau ber”maksiat”. Penyadaran dilakukan melalui aktivitas-aktivitas ilmiah yang sangat penting bagi remaja untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya yang sangat dibutuhkan dalam membangun bangsa. Dengan terciptanya budaya ilmiah di kalangan remaja merupakan titik tolak terciptanya generasi bangsa yang cerdas dan berilmu pengetahuan.

Key Words : Remaja, Sumber Daya, Kemandirian Bangsa.

Pendahuluan

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia gambaran perkembangan jumlah penduduk Indonesia secara sekilas sebagai berikut:

1971	:	119.208.229
1980	:	147.490.298 (+19%)
1990	:	179.378.946 (+17,7%)
1995	:	194.754.808 (+7,8%)
2000	:	206.264.595 (+5,5%)
2010	:	237.641.326 (+13.2%) [<i>www.bps.go.id</i>]

Sekitar 65 juta (27,3%) dari total penduduk Indonesia adalah remaja. Batasan usia remaja yang digunakan dalam tulisan ini adalah batasan yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), yaitu usia 12-14 tahun, yang dikenal juga sebagai periode transisi dari perjalanan sejarah hidup seseorang.

Masa transisi ini seringkali menempatkan remaja pada posisi yang kurang menguntungkan dalam konteks hidup sosial mereka. sebagai contoh, dalam banyak hal mereka kurang mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari kelompok orang dewasa, masyarakat, dan bahkan pemerintah. Orang dewasa memandang remaja sebagai sekelompok manusia yang bermasalah bahkan sumber masalah itu sendiri. Hal ini sering membuat remaja tidak berdaya. Cara pandang ini sering mendatangkan beban psikologis dan sosial tersendiri bagi remaja dan membuat remaja menutup diri terhadap upaya penanggulangan permasalahan yang mereka hadapi. Di dalam tulisan-tulisan sebelumnya telah ditampilkan banyak contoh fenomenal mengenai remaja sebagai korban dari pandangan negatif atas diri mereka. pandangan negatif ini tidak akan memberikan ruangan yang berarti bagi remaja untuk mengembangkan dan memberdayakan diri sebagai sosok pribadi yang kuat dan mandiri demi tercapainya masa depan bangsa dan negara Indonesia yang kuat dan mandiri.

Dalam usaha membangun bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang kuat dan mandiri, orang dewasa perlu memandang remaja dengan kaca mata lebih positif dan optimistis. Orang dewasa perlu memberikan peluang dan kesempatan yang lebih besar kepada remaja serta mengikis keraguan terhadap mereka. Peranan dan kepercayaan yang diberikan kepada remaja akan membuat mereka lebih optimistis dan percaya diri. Optimisme dan percaya diri merupakan modal penting membangun kemandirian hidup.

Untuk menunjukkan adanya keseriusan bahwa dunia memperhatikan dan mencintai remaja maka telah ditetapkan setiap tanggal 12 Agustus dirayakan sebagai Hari Remaja Internasional. Penetapan ini dibuat berdasarkan rekomendasi *World Conference of Ministers Responsible for Youth* yang diselenggarakan di Lisbon, Portugal, pada tahun 1999. Sejak tahun 2000, Hari Remaja Internasional ini telah disosialisasikan ke seluruh dunia dan menjadi momen penting untuk mempromosi keterlibatan remaja dalam berbagai sektor kehidupan demi kemajuan dan kepentingan masyarakat dunia. Di Indonesia sendiri, Hari Remaja Internasional baru mulai diselenggarakan pada tahun 2005 yang lalu. Karena itu mungkin saja masih ada banyak orang yang belum merayakan Hari Remaja Internasional ini.

Dalam konteks Indonesia, remaja pada umumnya dilihat sebagai aset yang sangat berharga bagi masa depan bangsa Indonesia. Mereka memiliki potensi atau sumber daya insani yang luar biasa besarnya yang perlu digali dan dikembangkan demi kemajuan dan kemandirian bangsa. Hidup, kemajuan dan kemandirian bangsa ini ke depannya ada di tangan remaja kita. Pertanyaannya ialah: apa saja yang perlu dilakukan

orang dewasa dan masyarakat pada umumnya dalam rangka membantu dan menghantar para remaja untuk menjadi pribadi yang suka maju dan mandiri?

1. Sekilas Tentang Remaja

Mengingat bagian depan dari buku ini sudah mengemukakan banyak uraian mengenai seluk beluk para remaja, maka bagian tulisan ini hanya menambahkan suatu uraian singkat tentang arti istilah “remaja”.

Kartono membagi masa remaja ke dalam 3 fase yaitu fase remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Berikutnya diberikan uraian singkat tentang ketiga fase ini.

a) Fase Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif. Hal ini mengakibatkan minat remaja terhadap dunia luar menjadi sangat besar dan merasa diri bukan lagi kanak-kanak. Meskipun demikian, para remaja pada fase ini belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Oleh karena itu remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan mudah merasa kecewa.

b) Fase Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Kepribadian remaja pada fase ini masih kekanak-kanakan. Akan tetapi muncul unsur baru dalam diri mereka yaitu adanya perubahan psikis dan fisik yang lebih signifikan. Remaja mulai belajar menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Perasaan yang penuh keraguan yang dimiliki pada fase sebelumnya mulai hilang dan diganti dengan rasa percaya diri yang lebih kuat atau mantap.

Rasa percaya diri ini menimbulkan kesanggupan pada diri remaja untuk melakukan penilaian terhadap setiap perilaku yang dibuatnya. Pada masa ini pula remaja secara bertahap dapat menemukan jati dirinya serta kesadaran bahwa dirinya senantiasa berada bersama orang lain.

c) Fase Remaja Akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini sosok remaja sudah mulai mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya sendiri dan keberadaannya secara penuh di tengah kehidupan sosial dan pergaulan. Dia berani hidup menurut pola hidup yang digariskannya sendiri. Remaja lebih memahami arah hidup dan tujuan hidupnya (Kartono, 1990).

2. Kemandirian Bangsa, Sebuah Permenungan

Istilah “kemandirian” (*self-reliance*) merupakan suatu konsep yang biasanya dikaitkan dengan gagasan mengenai pembangunan. Berakar pada konsep tentang kemandirian ini, program pembangunan dirancang dan ditata secara sistematis dan jeli serta memberi ruangan lebih luas kepada setiap individu untuk mengambil bagian secara aktif sebagai subyek dari pembangunan. Konsep atau filosofi pembangunan (terutama dalam pembangunan sektor ekonomi) ini lebih banyak dihubungkan dengan pembangunan yang dilaksanakan negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Latar belakang munculnya konsep kemandirian ini ialah penjajahan yang berlangsung lama dan feodalistik telah meninggalkan warisan budaya, mentalitas atau habitus masyarakat yang tidak siap membangun dan memimpin negara berkembang, khususnya negara Indonesia secara mandiri dan bebas. Dalam kondisi semacam ini, negara-negara berkembang termasuk Indonesia mulai membuka mata dan belajar dari negara-negara maju mengenai berbagai program kemandirian membangun bangsa dan negara sendiri dalam bidang ekonomi, politik, budaya, ketahanan, keamanan dan lain-lain.

Sayangnya, pembangunan yang dilaksanakan sejauh ini seringkali terfokus hanya pada bidang ekonomi demi peningkatan produksi dan pendapatan semata-mata. Akibatnya pembangunan itu sendiri kurang memperhatikan faktor pengembangan sumber daya manusia sebagai subyek yang bebas dan otonom. Dalam banyak kasus, pembangunan di Indonesia telah menyaksikan bagaimana martabat manusia diturunkan sedemikian rupa dan dijadikan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi untuk kelompok tertentu.

Ironisnya, pembangunan bidang ekonomi sampai dengan saat ini belum juga berhasil mewujudkan masyarakat manusia yang maju, adil dan sejahtera. Sebaliknya pembangunan itu sendiri telah menghasilkan jurang yang semakin lebar antara kaya dan miskin dan membuat semakin banyak masyarakat hidup dalam situasi miskin dan tidak berdaya. Dua hal yang menjadi penyebabnya adalah: pertama, pembangunan ekonomi itu hanya mengutamakan pertumbuhan. Kedua, tidak efisiennya sistem birokrasi yang dikembangkan oleh pemerintah. Ketidakefisienan ini telah menimbulkan kesenjangan dalam kepemilikan akses atas pembangunan. Dengan kata lain, hanya individu-individu atau kelompok kecil masyarakat tertentu yang lebih menikmati hasil pembangunan tersebut. Kelompok kecil ini antara lain para elit bisnis dan politik serta mereka yang dekat dengan elit kekuasaan (Hudiyanto, 2005).

Sementara itu sebagian besar masyarakat yang kurang beruntung secara sosial dan ekonomi tidak mampu mengambil manfaat atas hasil-hasil pembangunan. Mereka ini pada umumnya hidup di perkampungan-perkampungan kumuh baik di perkotaan maupun di pedesaan. Di bawah tekanan dan ketidakberdayaan kekuasaan sosial,

ekonomi, maupun politik, mereka semakin jauh dari sumber kehidupan ekonomi dan politik. Hal ini membuat mereka semakin miskin dan melarat. Menghadapi situasi kehidupan kaum lemah ini, kiranya satu-satunya jalan membuat mereka untuk menyadari dan memperjuangkan hak-hak mereka atas kehidupan sosial, politik dan ekonomi ialah memberdayakan (*empowering*) mereka. melalui pemberdayaan itu mereka dapat memperoleh kesanggupan, keberanian dan kepercayaan diri untuk mengubah hidup dan memperjuangkan hak-haknya dengan kekuatan sendiri atau secara mandiri.

Menyimak uraian di atas, menjadi jelas bahwa konsep kemandirian merupakan faktor esensial dalam pembangunan masyarakat. Konsep ini ternyata tidak hanya mencakup pengertian “kecukupan diri” (*self-sufficiency*) dalam bidang ekonomi, tetapi juga meliputi kecukupan “sumber daya manusia”. Kecukupan sumber daya manusia berawal dari penemuan atas potensi atau kemampuan pada diri sendiri (*self-discovery*) dan kepercayaan kepada diri sendiri (*self-confidence*). Kemandirian merupakan suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan hidup, tanpa menutup diri terhadap aneka kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan (Kartono, 1990).

Kemandirian juga dapat dimengerti dalam arti “mengorganisasi diri” (*self-organization*) atau “manajemen diri” (*self-management*). Hal ini berarti seseorang perlu mengorganisir kekuatan dan kemampuan yang ia miliki untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu dalam hidup.

3. Kemandirian dan Tolok Ukur Pembangunan

Dalam konteks pembangunan, sikap mandiri harus dijadikan sebagai tolok ukur suatu keberhasilan. Misalnya, apakah seorang petani bisa menjadi lebih bebas dan mandiri membuat dan menggunakan pupuk secara mandiri atau sebaliknya semakin bergantung pada hasil industri (misal, pupuk). Apakah industri kita menjadi lebih mandiri atau malah semakin bergantung pada bahan baku impor? Apakah negara ini semakin mampu membangun dengan kemampuan modal sendiri atau malah semakin bergantung pada pinjaman luar negeri.

Dalam rangka membangun kemandirian masyarakat kecil ini maka perlu dirancang proyek-proyek di bidang pembangunan (ekonomi, sosial, politik dan budaya) yang bisa dilaksanakan oleh masyarakat kecil dengan potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki demi mencapai tujuan hidup secara menadiri. Dengan demikian diharapkan bahwa mereka semakin mampu mengatasi kemiskinan dan kesulitan hidup yang mereka hadapi. Pendekatan pembangunan dengan konsep kemandirian seperti ini akan menempatkan realitas kemiskinan bukannya sebagai suatu kutukan semata-mata melainkan sebagai suatu tantangan yang harus dijawab dan dituntaskan.

Proses perkembangan masyarakat mandiri bisa dilakukan misalnya melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang dibentuk dan diselenggarakan secara wajar dan bertahap. Dalam kelompok semacam inilah proses belajar-mengajar antara anggota masyarakat akan berlangsung. Mereka dapat belajar bersama untuk mengenal kemampuan dan peluang sosial, ekonomi, politik dan budaya yang mereka miliki untuk dimanfaatkan secara bersama demi kemajuan pribadi dan bersama. Proses ini menuntut komitmen dedikasi dan pendampingan yang berlangsung secara terus menerus.

4. Remaja “Aset” Bangsa

Puluhan (65) juta remaja di tanah air kita dewasa ini, bukanlah jumlah yang sedikit. Jumlah ini merupakan suatu “sumber daya insani” yang siap menjadi generasi penentu kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang. Di antara orang muda yang lebih dewasa, mereka sudah berada di ambang penyerahan estafet kader-kader penerus dan penentu bangsa. Mereka menjadi agen perubahan (*agent of change*) masyarakat. Namun, bagaimana membuat para remaja itu paham betul bahwa mereka adalah agen perubahan dan di tangan merekalah bangsa ini akan diwariskan?

Tidak ada jalan lain selain membawa para remaja pada kesadaran bahwa generasi unggul adalah generasi yang mampu memanfaatkan waktu dan kesempatan hidupnya untuk berbagi aktifitas dan kegiatan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Selain itu mereka perlu sadar dan hayati diri mereka sebagai generasi penerus bangsa. Remaja sebagai generasi penerus bangsa mempunyai tanggung-jawab yang besar dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang semakin bermartabat atau ber“maksiat”.

Selanjutnya, membangun dan meningkatkan aktifitas ilmiah merupakan satu bagian yang sangat penting bagi generasi remaja untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya yang sangat dibutuhkan dalam membangun dan mengubah masyarakat serta bangsa. Terciptanya budaya ilmiah di kalangan remaja merupakan titik tolak terciptanya generasi bangsa yang cerdas dan berilmu pengetahuan. Budaya ilmiah ini dapat dikembangkan dalam diri remaja melalui sejumlah kegiatan sebagai berikut:

a. Budaya Membaca

Membaca adalah jantung pendidikan dan gerbang utama menuju ilmu pengetahuan. Dengan membaca seseorang akan memahami berbagai informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan. Dalam berbagai kesempatan remaja harus mulai membiasakan diri membaca berbagai sumber bacaan positif, menumbuhkan kepedulian membaca dan memperbanyak pustaka ilmu pengetahuan. Dengan membaca remaja akan mampu mengemukakan pandangan dan pemikirannya secara lebih tajam, kritis dan independen.

b. Budaya Menulis

Menulis merupakan bentuk ekspresi diri yang didasari dengan ide, konsep dan gagasan seseorang untuk maksud dan tujuan tertentu. Kegiatan menulis dalam bentuk apapun (buku, jurnal, karya ilmiah, artikel, dll) akan menjadikan kita mempunyai kapasitas dan kapabilitas keilmuan di mata orang lain. Remaja yang memaksa dirinya untuk mencoba menulis sesuatu hal yang dia ketahui akan mendorong mereka menjadi terbiasa mencurahkan isi hatinya dalam bentuk tulisan. Dengan terbiasa maka menulis akan tumbuh menjadi budaya yang melekat pada diri remaja untuk mengekspresikan ide dan pikirannya sebagai sumbangsih remaja dalam mendorong terciptanya budaya ilmiah di kalangan remaja.

c. Budaya Diskusi

Kata diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, 1990, memiliki arti “pertemuan ilmiah” untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah”. Biasanya dalam diskusi para peserta mencari penyelesaian masalah yang mereka diskusikan. Diskusi adalah forum untuk menguji sejauh mana kemampuan para peserta diskusi dalam memadukan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, kemudian menjadikannya sebuah konsensus. Dengan diskusi kita akan semakin memahami betul akan pentingnya masukan, kritikan dan saran atas apa yang kita ketahui dan kita pahami selama ini. Dengan diskusi pula akan menjadi lebih baik kemampuan berkomunikasi kita dalam meyakinkan dan mempengaruhi orang lain.

d. Partisipan dalam Forum/Organisasi Ilmiah

Forum semacam ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat intelektual, implementasi program kerja dari forum ilmiah biasanya difokuskan pada kajian mendalam dan kontinyu terhadap suatu bidang keilmuan untuk mewujudkan generasi intelektual yang mampu menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai aspek. Remaja diharapkan dapat berperan aktif dalam berbagai forum ilmiah untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan turut serta menyumbangkan ide dan pemikirannya. Melalui forum semacam ini setiap remaja akan terlihat cerdas dan unggul baik wawasan maupun pengetahuan yang digelutinya.

e. Student Centered Learning

Student Centered Learning (SCL) merupakan aktivitas yang di dalamnya peserta didik bekerja secara individual maupun kelompok untuk mengeksplorasi masalah, mencari pengetahuan secara aktif dan bukannya menjadi penerima pasif dari pengetahuan. Peserta didik merupakan komponen utama di dalam kelas, mereka merupakan fokus dan pengajar berfungsi sebagai fasilitator bagi pembelajaran dalam

diskusi kelompok kecil, berbeda dengan model “*Teacher-Centered Learning*”. Melalui metode semacam ini peserta didik diharapkan mampu membangun paradigma pembelajaran dengan melibatkan penciptaan lingkungan dan pengalaman yang memungkinkan mereka mencari, menemukan, dan mengkonstruksi pengetahuan. Peserta didik harus mampu membangun suasana belajar yang proaktif, kritis, dan dialogis untuk menguasai ilmu pengetahuan, memahami hubungan antara pengetahuan dengan dunia nyata (analisis, sintesis dan artikulasi) [Harmon & Harumi, 1996].

Penutup

Yang tersisa dari akhir diskusi kita ini adalah sebuah persoalan: bagaimana kaum remaja Indonesia sendiri mempersiapkan masa depan mereka dalam konteks kemandirian bangsa yang sudah lebih dari 66 tahun lepas dari penjajahan politik bangsa lain? Ancaman baru yang kelak mereka hadapi adalah tantangan globalisasi yang mewujud dalam berbagai bentuk iming-iming dalam wilayah ekonomi, seni, budaya, hiburan, komunikasi, teknologi informasi, kuliner, politik, dan lain sebagainya. Sudahkah mereka dengan penuh kesadaran membekali diri mereka dengan “senjata” diri secukupnya?

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia: www.bps.go.id

Hudiyanto. 2005. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal Ekonomi Rakyat, Th. II, No. 3 Mei, 2003: Bambang Ismawan, Kemandirian, Sebuah Refleksi.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartini-Kartono. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar

World Conference of Ministers Responsible for Youth: "Youth, Education and Action to the New Century and Beyond", Report prepared by UNESCO; Lisbon, Portugal, 8-12 August 1998.